

# **MENUMBUHKAN KEBIASAAN MEMBACA SISWA MELALUI PERPUSTAKAAN**

Oleh

**Liza Murniviyanti, M.Pd**

**(Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Palembang)**

## **Abstrak**

Kebiasaan membaca siswa perlu ditumbuh kembangkan karena membaca adalah kegiatan utama dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Salah satu sarana yang dapat digunakan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca adalah perpustakaan. Oleh sebab itu, perpustakaan perlu menyiapkan bahan bacaan baik tercetak, maupun non-cetak. Bahan pustaka yang dibaca di tempat mempunyai konsekuensi bahwa perpustakaan harus menyiapkan ruangan, peralatan yang memadai dan nyaman bagi para pembaca. Begitupun halnya dengan bahan pustaka non-cetak yang digunakan melalui perangkat komputer. Untuk bahan pustaka yang digunakan secara “on-line”, ketersediaan akses haruslah didukung oleh perangkat teknologi informasi yang mampu memenuhi keinginan siswa.

Selain itu perpustakaan harus memotivasi siswa untuk menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung terciptanya kebiasaan membaca. Untuk itu diperlukan tenaga pengelola perpustakaan yang selalu setia memperjuangkan penumbuhan kebiasaan membaca siswa.

**Kata kunci:** Kebiasaan membaca, perpustakaan, akses informasi

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Demikian dikatakan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. (Bab III pasal 4, ayat 5) Hal ini jelaslah bagi kita bahwa membaca adalah salah satu kunci keberhasilan bagi pendidikan nasional kita. Membaca akan memperluas wawasan seseorang akan segala hal di dunia ini dan di zaman modern ini banyak hal yang harus dipelajari sendiri dan hal itu dilakukan dengan pemahaman keterampilan membaca.

Pemerintah telah mencanangkan bulan baca pada bulan Mei yang diperingati setiap tahunnya. Pada bulan Mei ini beberapa kegiatan diadakan di perpustakaan, seperti lomba minat baca, lomba pidato, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, Seminar minat baca, pelatihan pengajaran minat baca dan lain lain. Kegiatan kegiatan ini dimaksudkan selain memasyarakatkan keberadaan perpustakaan juga untuk menumbuh kembangkan minat baca yang pada akhirnya akan menjadikan kebiasaan membaca.

Perpustakaan dalam hal menumbuhkan kebiasaan membaca harus berupaya mengadakan ketersediaan informasi berupa bahan cetak maupun non cetak. Buku dan jurnal sebagai bahan cetak yang mengandung informasi yang dibutuhkan haruslah relevan dan mutakhir untuk dimanfaatkan oleh pemakai perpustakaan. Di Perpustakaan perguruan tinggi buku dan jurnal biasanya tak dapat ditunda tunda dalam hal pengadaannya. Walaupun dunia maya telah menjamur di zaman modern ini namun peran buku tidak dapat digantikan oleh teknologi mutakhir seperti itu. Menurut penulis bahan cetak dan dunia maya mempunyai peran yang tersendiri. Coba kita bayangkan kalau kita lagi “baringan” ditempat tidur, pastilah buku lebih nyaman digunakan.

Bahan non cetak, seperti dalam bentuk CD-ROM dan juga dalam internet juga sangat diperlukan sekarang ini. Namun bahan tersebut harus dilengkapi dengan perangkat komputer, dan untuk akses melalui internet tentu saja perpustakaan memerlukan jaringan internet. Tidak semua perpustakaan sekarang ini telah mampu untuk melanggan internet. Kendala seperti ini juga membuat lambatnya kemajuan perpustakaan.

Kemudahan akses informasi, memang selalu menjadi bahan pemikiran di kalangan pustakawan dan pengelola perpustakaan. Pelayanan perpustakaan sekarang ini tidak hanya “on-site service” tetapi juga “distant service”.

Perpustakaan sekarang ini sedang berusaha melayani kedua jenis pelayanan tersebut. Pelayanan di tempat (on-site service) mungkin hal yang sudah biasa dilakukan oleh para pustakawan, Pelayanan jarak jauh (distant service) memerlukan dukungan teknologi informasi. Akses internet di perpustakaan hendaknya beroperasi 24 jam dan pekerja teknologi informasi di Perpustakaan harus tersedia dan selalu siap meng “up-date” semua data yang akan ditampilkan. Begitulah sekilas peran perpustakaan dalam mengembangkan kebiasaan membaca yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat gemar membaca.

## **MEMBACA DAN PERPUSTAKAAN**

**Kata “membaca dan Perpustakaan”** adalah dua kata yang berkaitan erat. Banyak selogan yang kita dengar seperti, “Membaca akan membuka jendela dunia, dan perpustakaan adalah salah satu tempatnya”. Oleh sebab itu, apabila kita membicarakan kata membaca maka akan terbayanglah pada kita kata perpustakaan, juga sebaliknya apabila kita membicarakan kata perpustakaan, terbayanglah pada kita kata membaca.

Kebiasaan membaca bukanlah merupakan keterampilan yang dibawa sejak lahir. Kebiasaan membaca dapat dibina dan dipupuk serta dikembangkan. Banyak tempat sebetulnya untuk mengembangkan kebiasaan membaca, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, taman bacaan, dan perpustakaan. Di lingkungan keluarga sendiri dapat dibuat perpustakaan keluarga, di masyarakat umum ada perpustakaan umum, sekolah tentu saja harus ada perpustakaan. Jadi kesimpulannya perpustakaan adalah unit yang terintegrasi dalam lingkungan manapun demi menumbuhkan kebiasaan membaca.

Pada masa teknologi informasi yang telah canggih sekarang ini, banyak orang menganggap fisik perpustakaan tidak lah perlu terlalu besar dan luas, karena orang untuk mendapatkan informasi dapat mengakses dari mana saja

yang penting aksesnya harus tersedia. Pendapat seperti itu menurut penulis tidaklah selalu benar. Orang datang ke perpustakaan selain untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan juga mereka ingin belajar disana, dan bila perlu ada ruang diskusi yang mereka perlukan, sampai mereka berseminar pun perpustakaan siap mengadakan ruangnya. Oleh sebab itu, Perpustakaan tetap harus mempunyai ruang dan tempat yang proposional bagi pemakainya. Bukankah di negara maju seperti di Amerika Serikat, perpustakaan tetap menyediakan ruangan yang luas bagi pembaca di tempat, baik membaca mandiri maupun berdiskusi ataupun tempat untuk mengerjakan tugas tugas dari dosennya.

### **PENGERTIAN MEMBACA**

Banyak pengertian membaca yang telah dikemukakan oleh para ahli. Sebenarnya membaca dalam arti luas adalah mengerti apa yang telah dibaca.

Bromley (1992:203) mengatakan bahwa Membaca adalah proses interaksi kognitif dengan bahan tercetak dan memonitor pemahaman untuk membangun arti. Sedangkan Cheek dkk (1989:11) berkata Membaca adalah suatu interaksi antara pengarang dan pembaca dengan memahami lembar tercetak, pembaca harus melihat, menginterpretasikan, menghipotesa, dan mengevaluasi. Proses tersebut terjadi dalam berbagai tingkatan, tergantung pada sejauh mana pengenalan pembaca terhadap isi teks dan maksud mereka membaca.

Pendapat lain mengemuka bahwa membaca adalah suatu interaksi antara penulis dan pembaca (Lapp and Flood, 1986:6). Saleh (1994:29) berkata membaca adalah mengerti ide utama dan ide pendukung dari bahasa tertulis.

Burner dan Campbell (1988:52) berkata bahwa membaca adalah keterampilan yang menolong siswa untuk mengelompokkan informasi sedemikian rupa sehingga akan membantu mereka menggunakan informasi.

Dari kesimpulan definisi di atas, membaca adalah suatu keterampilan untuk memahami bahan cetak dan pemahaman terjadi seakan akan ada interaksi antara pembaca dan penulis.

Budaya membaca berkaitan erat dengan budaya menerbitkan buku. Berdasarkan catatan terakhir, Indonesia baru mampu menerbitkan 12 judul buku baru per tahun untuk setiap juta penduduk. Di Negara berkembang yang lain sudah 55 judul dan di Negara maju telah mencapai 513 judul buku (Tain, S.A:vi). Walaupun buku bukan satu satunya ukuran suatu Negara untuk menjadikan bangsanya mempunyai minat baca tinggi, buku tetap memegang peranan penting dalam mengembangkan kebiasaan membaca. Membaca dapat membuka jendela dunia. "Rajin membaca banyak tahu, malas baca sok tahu".

#### **GAMBARAN TENTANG PERSOALAN MEMBACA DI INDONESIA**

Boleh jadi di kalangan pendidik sendiri di negeri ini belum mengetahui bahwa setiap tanggal 8 September telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai hari "Membaca International" (International Literacy Day). Pencanangan hari membaca International tersebut telah dilakukan sejak beberapa puluh tahun lalu (tepatnya tahun 1964). Memang untuk peringatan hari membaca ini, jangankan yang levelnya international, yang levelnya nasional saja, yaitu tanggal 17 Mei, masih belum banyak masyarakat dan para pendidik kita yang tidak mengetahuinya

Berdasarkan data UNESCO, tingkat buta huruf di Indonesia masih ada di kisaran angka 12 juta penduduk. Data juga menunjukkan, semakin muda kelompok usia penduduk di Indonesia, tingkat literasinya juga semakin tinggi. Artinya, semakin ke arah sini tingkat literasi Indonesia semakin membaik.

Meskipun begitu, tingkat literasi yang tinggi tidak berarti banyak karena rendahnya minat baca orang Indonesia mencapai rasio satu banding seribu. Ini

menunjukkan Indonesia sebenarnya mampu membaca, tapi kurang minat untuk menyentuh buku. Hasilnya, berdasarkan laporan studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2012 peringkat pendidikan Indonesia, terutama di bidang matematika, sains, dan membaca berada pada urutan ke-64 dari 65 negara.

Ini tentu harus menjadi perhatian bersama untuk meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca demi kemajuan pendidikan Indonesia (Rahmat Faisal Harahap dalam Minat Baca Indonesia Satu Banding Seribu diunduh dari [www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com) tanggal 21 Februari 2015 pukul 17.15 wib)

Jika kita memperhatikan data lama dari Unesco yaitu tahun 2003, konon dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia, jumlah penduduk yang masih tergolong belum bisa membaca dan menulis atau illiterate jumlahnya mencapai 34,5 persen. Ini berarti hanya 65,5 persen saja masyarakat kita yang sudah mampu baca tulis. Dari jumlah tersebut sebagian besar mereka termasuk ke dalam kategori alliterate, yakni mereka bisa membaca dan menulis tetapi memilih untuk tidak menjadikan aktifitas membaca sebagai bagian dari hidupnya. Masyarakat kita yang masuk kategori literate, yakni telah menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari kebudayaan hidupnya, menurut sebuah hasil penelitian, jumlahnya tidak lebih dari 10 persen saja dari jumlah populasi bangsa Indonesia. Fakta ini kontras sekali dengan kondisi Negara tetangga kita Malaysia, dimana jumlah masyarakat yang sudah bisa baca tulis telah mencapai 86,4 persen dari populasi dan sudah masuk kategori literate sudah mencapai 50 persen.

Selain kondisi minat baca yang masih belum bisa membanggakan, kemampuan membaca dari para peserta didik kita juga pada umumnya masih menyedihkan. Menurut hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Program of International Student Assessment (PISA), Badan Penelitian dan Pengembangan

Depdiknas (Republika4/7/2003), kemampuan membaca anak-anak Indonesia yang berusia 15 tahun (yaitu tingkat SLTP/SMU/SMK) berada di urutan ke 39 dari 41 negara. Sekitar 37,6 persen dari responden penelitian mereka didapati hanya bisa membaca tetapi tidak dapat mengungkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan saja. Artinya masih banyak anak-anak kita yang tidak mempunyai bekal hidup untuk bisa belajar mandiri karena kemampuannya untuk menyerap pengetahuan melalui bahan bacaan masih sangat rendah.

Menurut data Perpustakaan Nasional (Republika, 21/5/2000), konon dari sekitar 70.000 desa dan 9.000 kecamatan yang ada di Indonesia, tidak lebih dari setengah persen saja yang sudah memiliki perpustakaan standar. Sedangkan dari sekitar 316 daerah Tingkat II, baru 70 persen yang memiliki Perpustakaan Standar. Bagaimana dengan perpustakaan sekolah? Dari sekitar 200.000 Sekolah Dasar yang ada, diperkirakan hanya satu persen saja memiliki perpustakaan, sedangkan dari sekitar 70.000 SLTP, hanya 3,6 persen saja yang perpustakaannya memenuhi standar. Jumlah SLTA 14.000 unit, baru 54 persen yang mempunyai perpustakaan berkategori standar. Sementara untuk perguruan tinggi yang dianggap sebagai "Center of Excellence", dari jumlah sekitar 4.000 PT, hanya 60 persen saja yang memiliki perpustakaan berkategori standar.

Demikian gambaran yang terjadi terhadap bangsa kita ini dalam hal persoalan minat baca dikaitkan juga dengan keberadaan perpustakaan. Untuk itu perpustakaan perlu melakukan kegiatan yang mendorong peningkatan minat baca masyarakat.

### **HAL HAL YANG PERLU DILAKUKAN PERPUSTAKAAN DALAM RANGKA MENUMBUHKAN KEBIASAAN MEMBACA SISWA**

. Perpustakaan sebagai lembaga perantara (agency) yang sangat penting dalam proses komunikasi, dapat memainkan peranan yang lebih besar

dalam upaya pengembangan budaya baca masyarakat (Siregar, 2004: 96). Oleh sebab itu, perpustakaan sebagai salah satu unit yang sangat berperan dalam rangka mengembangkan kebiasaan membaca masyarakat perlu membenahi faktor Intrinsik dan faktor Ekstrinsik

### **Faktor Intrinsik.**

Perpustakaan perlu menyiapkan tenaga pengelola yang handal dan memadai dalam rangka mengembangkan kebiasaan membaca ini. Perpustakaan melayani sesuai dengan misinya, baik di SD, SMP, SLTA, maupun di Perguruan tinggi. Jumlah tenaga harus disesuaikan dengan kebutuhan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Penambahan tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan informasi di perpustakaan.

Seiring dengan itu juga dana untuk pengembangan minat dan kebiasaan membaca haruslah dialokasikan pada setiap tahun anggarannya. Hal ini mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan karena alokasi dana tergantung lembaga induknya. Begitupun koleksi yang ada di Perpustakaan harus dijaga kemutakhirannya, kerapihan dan ketersediaannya.

Ruangan perpustakaan harus dibuat menarik agar pembaca betah berlama lama membaca di perpustakaan, dan juga layanan harus diatur agar tidak monoton yang mengakibatkan kebosanan pembaca. Umpamanya perlu dilakukan tampilan yang berbeda secara berkala.

Hendaknya juga di perpustakaan dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan masa kini seperti penggunaan Teknologi Informasi untuk penelusuran baik "off-line" maupun "on-line". Promosi dan pemasyarakatan perpustakaan perlu dijadwalkan agar perpustakaan selalu dikenal oleh masyarakat, seperti kegiatan kegiatan yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan tulisan ini.

### **Faktor Ekstrinsik**

Selain faktor yang ada dalam diri perpustakaan sendiri, Perpustakaan juga harus mempertimbangkan dan mengajak pihak-pihak terkait agar bersama-sama mengembangkan kebiasaan membaca masyarakat, seperti dengan penerbit, toko buku. Orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah secara keseluruhan. Mereka diajak untuk mendukung kegiatan seperti pameran buku, lomba minat baca, dan lain-lain.

## **PENUTUP**

Penumbuhan kebiasaan membaca masyarakat termasuk siswa perlu terus menerus dilakukan karena kebiasaan membaca dan minat baca kita masih jauh dari yang diharapkan. Peran perpustakaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Walaupun perpustakaan di semua tingkatan di Negara ini masih banyak yang kurang memenuhi standar, tetapi perpustakaan perlu melakukan upaya pengembangan kebiasaan membaca siswa. Untuk itu perpustakaan perlu berbenah diri baik membenahi faktor intrinsik dan ekstrinsik.

## **REFERENSI**

Bromley, Karen D. Angelo. 1992. **Language and Arts: Exploring Connection**.  
Lexington, MA: Allyn and Bacon.

Burner, Joseph dan John J. Campbell. 1988. **Participating in Secondary Reading: A Practical Approach**. London: Prentice Hall, Inc.

Cheek, E.M. Rona. F. Flippo and Jimmy D. Lindsey. 1989. **Reading for Success in Elementary School**. Orlando, FL: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Harahap, Rahmat Faisal. **Minat Baca Indonesia Satu Banding Seribu** diunduh dari [www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com) tanggal 21 Februari 2015 pukul 17.15 wib)

Lapp, D. and J. Flood. 1986. **Teaching Students to Read**. New York: Mc Millan

- Saleh, Yuslizal. 1994. **Methodology of TEFL in Indonesian Context**. Palembang: Faculty of Teacher Training and Education, Sriwijaya University
- Siregar, A. Ridwan. 2004. **Perpustakaan : Energi Pembangunan Bangsa**. Medan: USU Press.
- Tain, Sabaruddin. (S.A). **Bahaya Bangsa Tanpa Minat Baca**. Jakarta: AnNajah Press.
- UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2005)**. Jakarta: Cemerlang